

Proses Penciptaan Atribut Busana Pengantin Dengan Teknik Tatah (Studi Kasus Pengrajin Perak Kotagede)

Hariana

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo
Program Doktor Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM
hariana@ung.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi dan perkembangan media sosial ikut mempengaruhi perkembangan busana, khususnya busana pengantin. Busana pengantin dari setiap suku bangsa masing-masing memiliki ciri estetik. Sekarang ini, desain busana pengantin Gorontalo berkembang dengan ragam visualisasi dan makna yang diberikan. Busana pengantin Gorontalo memiliki nilai-nilai busana yang sarat dengan makna simbolik, dapat tercermin dari desain busana ataupun cara penggunaannya. Dilain hal, perkembangan busana dari masa kemasa tidak dapat dihindari oleh karena selera masyarakat yang mengikuti perkembangan mode busana ataupun kepentingan lainnya seperti ingin tampil modis. Penelitian ini merupakan bagian dari Disertasi Doktor, bertujuan untuk mengetahui proses penciptaan atribut busana pengantin yang terbuat dari kuningan dengan menggunakan teknik tatah. Busana pengantin Gorontalo memiliki ciri khas yang kaya dengan atribut kuningan. Kelanjutan dari penelitian ini adalah akan menghasilkan konsep dan dasar pemikiran mengenai aspek-aspek desain busana pengantin Gorontalo, yang perlu dipertahankan dan yang dapat dimodifikasi.

Kata Kunci: Penciptaan, Atribut Busana, Teknik Tatah

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan media sosial banyak memberi peranan terhadap kemajuan disegala aspek kehidupan. Segala bentuk perkembangan tentunya melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik. Seperti halnya dengan perkembangan desain-desain busana akibat perkembangan bidang teknologi dan media sosial.

Busana diciptakan dengan berbagai kepentingan dan fungsinya. Fungsi busana menurut Morris (2002) adalah *clothing for display*, *clothing for comfort*, dan *clothing for modesty*. Tiga aspek yang dimaksud Morris adalah busana untuk dipamerkan, busana untuk kenyamanan, dan busana untuk kesopanan atau kepantasan.

Perwujudan busana untuk memenuhi fungsinya, tentunya perlu memperhatikan unsur-unsur visual busana. Desain-desain busana merupakan karya kreatif para desainer yang tercipta di antaranya karna adanya ide, faktor lingkungan, pengaruh teknologi, dan aspek-aspek budaya. Busana sebagai karya kreatif diciptakan dengan

tujuan akan bernilai fungsional dan estetik. Karya seni dapat dilihat dari aspek estetikanya atau dari makna benda seni itu sendiri. Keindahan merupakan kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi (Read, 1959).

Fenomena modifikasi busana pengantin Gorontalo sekarang ini memiliki nilai estetika baru. Faktor-faktor yang menunjang lahirnya desain busana pengantin modifikasi adalah faktor teknologi, aspek seni, aspek sosial-budaya, dan kepentingan etika-estetika. Aspek teknologi berkaitan dengan bahan dan proses penciptaan busana pengantin, aspek seni berkaitan dengan nilai estetika busana, aspek sosial-budaya berkaitan dengan latar belakang lahirnya busana adat, dan aspek etika-estetika berkaitan dengan desain yang akan diciptakan bernilai estetika namun tetap memperhatikan aspek etika dari busananya.

Salah satu bentuk budaya masyarakat Gorontalo adalah busana adatnya. Busana adat Gorontalo yang banyak memiliki atribut busana adalah busana perkawinan. Busana pengantin Gorontalo dikenakan pada prosesi adat malam pernikahan, pada acara akad nikah, dan acara resepsi pernikahan. Ketiga prosesi adat tersebut memiliki

desain busana yang berbeda dan masing-masing memiliki makna simbolik yang tercermin dari busana dan atributnya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah peranan aspek teknologi sebagai salah satu faktor lahirnya ragam modifikasi busana. Perkembangan teknologi dan media sosial menjadikan ragam busana pengantin Gorontalo banyak mengalami modifikasi. Bentuk modifikasi busana pengantin Gorontalo dapat ditemukan pada aspek penggunaan atribut atau aksesoris busana yang digunakan.

Perkembangan di bidang busana bersifat dinamis dan selalu berubah dalam waktu tertentu. Karya-karya seni berubah bukan hanya pada aspek yang melatarbelakangi terciptanya karya tersebut tidak lagi dianggap penting, namun dapat diakibatkan adanya penyesuaian pada aspek tertentu agar suatu karya tetap diterima masyarakat (Hauser, 1985).

Penelitian ini fokus membahas proses penciptaan atribut busana pengantin. Tujuan penelitian untuk mengetahui proses penciptaan atribut busana pengantin yang terbuat dari kuningan dengan teknik tatah. Jenis bahan kuningan yang sama sebagai bahan utama pembuatan atribut, namun dalam proses penciptaan yang berbeda akan menghasilkan nilai estetika yang berbeda pula. Perbedaan dapat diketahui melalui penglihatan atau dengan rabaan langsung.

2. Metode

Penelitian ini adalah bagian dari penelitian Disertasi Doktor dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya melalui suatu proses, peristiwa, dan otentisitas (Somantri, 2005).

Tujuan penelitian untuk mengetahui proses pembuatan atribut busana pengantin Gorontalo dengan menggunakan teknik tatah. Analisis objek kajian menggunakan pendekatan teknologi.

Objek kajian penelitian adalah atribut busana yang berbahan kuningan dengan proses tatah. Penciptaan produk atribut busana pengantin dilaksanakan di kotagede Yogyakarta. Berdasarkan survey di kota Gorontalo bahwa masyarakat Gorontalo umumnya membuat atribut busana dari

kuningan dengan menggunakan teknik ketok (Wawancara dengan pak Anis pengrajin atribut busana pengantin Gorontalo). Menurut pak Anis bahwa teknik ketok dianggap lebih mudah dikerjakan dan praktis. Oleh karena itu peneliti melaksanakan penelitian ini untuk menelusuri proses pembuatan atribut busana dengan teknik tatah. Penciptaan atribut dilaksanakan di Kotagede yang terkenal dengan pengrajin perak dan kuningan.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan kajian kepustakaan, observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini lebih mengutamakan data kualitatif di lapangan untuk melihat proses pembuatan atribut busana pengantin. Sumber tertulis dilakukan dengan studi kepustakaan, sumber lisan dengan wawancara, artefak melalui pengamatan, dan rekaman audio visual (Soedarsono, 2001). Observasi lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung pada proses pembuatan atribut busana. Wawancara (sumber lisan), dilakukan kepada pihak-pihak terkait khususnya pada pengrajin kuningan, pemilik galeri busana pengantin, dan pengguna busana pengantin. Dokumentasi merupakan pengumpulan data audio visual, berupa koleksi foto-foto perkawinan, gambar-gambar busana pengantin, serta rekaman video perkawinan.

Teknik analisis data adalah analisis kualitatif, yang dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Tahap pengumpulan data, analisis data hendaknya langsung dimulai karena integrasi teori akan mulai terjadi dengan sendirinya (Moleong 2001).

3. Pembahasan

3.1 Konsep Desain Bernilai Seni

Desain dalam lingkup busana sering dikaitkan dengan kata seni, *fashion*, dan *mode*. Kata seni, *fashion*, *mode* muncul dari visualisasi desain busananya yang mencakup berbagai aspek seperti bentuk, warna, atau cara pembentukannya.

Desain busana adalah rancangan berupa gambar dengan mempergunakan garis, bentuk, siluet, ukuran tekstur yang dapat diwujudkan menjadi busana (Riyanto, 2003). Perwujudan busana melalui proses desain dapat berarti potongan, model, bentuk, baik, bagus atau indah bentuknya (Tahid & Nurcahyanie, 2007).

Desain merupakan manifestasi kebudayaan yang berwujud dan merupakan produk nilai-nilai untuk suatu kurun waktu tertentu (Widagdo, 2005). Desain dirancang dengan berbagai pertimbangan

agar karya yang diciptakan nantinya akan memiliki makna dan nilai seni tersendiri.

Suatu karya dapat diinterpretasikan oleh penikmat seni karena adanya proses desain sebelumnya. Seperti yang dikemukakan Papanek (1985) "*Design is the conscious and intuitive effort to impose meaningful order*".

Seni sebagaimana dimengerti orang saat ini berkaitan dengan keindahan, sedangkan keindahan dipahami sebagai kualitas atau sifat tertentu yang terdapat dalam suatu bentuk (*form*) atau unsur-unsur visual karya seni (Simatupang, 2013). Estetika lebih membahas sebuah bentuk karya seni melalui proses penciptaannya.

3.2 Estetika Desain Busana Pengantin Gorontalo

Estetika busana pengantin Gorontalo banyak ditemukan pada atribut busana baik yang melekat langsung pada busana ataupun sebagai pelengkap busana yang tidak melekat langsung pada baju, rok, ataupun celana.

Siluet ataupun ornamen atribut busana merupakan bentuk-bentuk naturalis, yaitu bentuk tumbuhan dan binatang. Bentuk naturalis tersebut ditemukan pada hiasan kepala pengantin perempuan, penutup kepala pengantin laki-laki, hiasan pada rok, dan hiasan pada baju.

3.3 Proses Pembuatan Atribut Busana Pengantin Gorontalo

Bahan utama atribut busana pengantin Gorontalo adalah kuningan. Kuningan merupakan campuran tembaga dan seng. Perbandingan tembaga dan seng akan mempengaruhi warna kuningan yang dihasilkan misalnya kuning kehijauan, kuning kecoklatan, atau kuning keperakan. Warna kuningan sangat beragam dan tergantung dari asal negara yang memproduksi, seperti dari India, Korea, dan Jerman (wawancara dengan Bapak Sugianto pengrajin perak dan kuningan di Kotagede Yogyakarta). Pembuatan atribut busana dari bahan kuningan dapat dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik ketok atau teknik tatah. Langkah kerja teknik ketok lebih praktis dibanding dengan teknik tatah. Teknik ketok dilakukan dengan bantuan alat papan pemukul dengan paku baja yang sudah

dibentuk. Ketokan pada lembar kuningan yang akan dibentuk dapat dilakukan beberapa kali ketokan hingga berbentuk sesuai yang diinginkan, sedangkan teknik tatah dapat dilakukan dengan beberapa langkah.

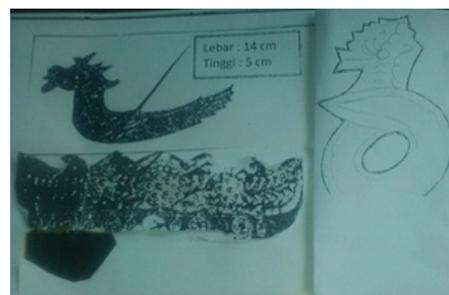
Langkah kerja penciptaan atribut busana dengan menggunakan teknik tatah diuraikan di bawah ini.

3.3.1 Persiapan alat dan bahan

Alat yang disiapkan terdiri dari kompor untuk memanaskan Jabung, wajan sebagai wadah memasak Jabung, sendok aduk, papan atau triplex sebagai alas menuangkan Jabung, gunting pelat untuk memotong lembaran kuningan, gergaji kecil untuk memotong atribut, paku baja sebagai alat tatah, kuas-sikat untuk membersihkan permukaan atribut yang sudah jadi, sekrap untuk meratakan Jabung, palu untuk memperbaiki bentuk atribut ataupun untuk membentuk paku baja sebagai alat tatah, dan batang kayu sebagai meja untuk menempatkan papan alas/Jabung.

3.3.2 Menyiapkan Pola

Pola yang disiapkan sesuai dengan motif yang akan ditatah. Penggunaan pola untuk membentuk atribut dikenal dengan teknik manual karena dilakukan dengan menata langsung pada setiap lembaran kuningan mengikuti pola yang ditempelkan. Contoh pola atribut busana pengantin dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 1. Pola Atribut Busana

3.3.3 Memasak Adonan Jabung

Adonan Jabung terbuat dari campuran *damarselo*, bubuk batu-bata, minyak kelapa, dan air secukupnya. Pak Nur sebagai pengrajin perak di Kotagede Yogyakarta menuturkan bahwa bagi pekerja bangunan lazimnya menyebut *damarselo* adalah serlak. *Damarselo* atau serlak biasanya digunakan untuk dempul, pelitur, atau untuk menambal seng.



Gambar 2. Bubuk Damarselo

Damarselo dan batu bata yang sudah dihaluskan kemudian dicampur menjadi satu dengan perbandingan 2 : 1 (2 kg *damarselo* + 2 kg bubuk batu-bata). Setelah tercampur rata, lalu ditambahkan minyak kelapa sedikit demi sedikit hingga adonan Jabung menyatu. Penggunaan minyak yang berlebihan hasilnya akan mudah mengikuti bentuk saat ditatah, sebaliknya jika kurang minyak maka adonan *damarselo* akan mudah patah karena efek yang keras.



Gambar 3. Memasak adonan Jabung

Adonan Jabung yang sudah dimasak, lalu dituangkan pada lembar kuningan dan papan alas. Lembar kuningan yang akan dituangkan Jabung, terlebih dahulu diberi minyak kelapa. Pengrajin kuningan juga dapat menggunakan oli bekas sebagai pengganti minyak kelapa, namun lentur yang dihasilkan beda, selain itu juga berbau dan tidak nyaman dilingkungan (Wawancara dengan Pak Nur pengrajin kuningan di Kotagede).



Gambar 4. Menuangkan adonan Jabung pada Plat Kuningan dan Papan Alas

Ketebalan adonan Jabung pada plat kuningan disesuaikan ukuran motif yang akan ditatah, semakin besar motif yang akan dibuat, semakin tebal lapisan yang diperlukan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah menuangkan adonan dengan merata karena jika ada bagian yang kosong, maka tidak akan memperoleh hasil sesuai motif yang diinginkan. Adonan Jabung juga dituangkan pada landasannya dengan tebal kurang lebih 2 cm. Plat kuningan dan papan alas yang sudah diberi adonan Jabung lalu dilengketkan dalam keadaan belum kering/dingin dan dibiarkan menyatu.



Gambar 5. Menyatukan plat kuningan dengan papan alas

3.3.4 Proses Tatah Sesuai Motif

Melakukan tatah dengan bantuan pola dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara menempelkan langsung pola pada kuningan dengan menggambar motif langsung di plat kuningan dengan menggunakan alat bantu seperti jangkar. Untuk atribut yang akan dibuat dalam jumlah banyak dapat menggunakan cetakan. Bentuk-bentuk atribut tertentu, diperlukan proses tatah dua sampai tiga kali. Gambar di bawah adalah jenis atribut busana yang banyak digunakan pada busana pengantin Gorontalo baik untuk busana pengantin perempuan maupun busana pengantin laki-laki dengan teknik tatah satu kali.



Gambar 6. Proses tatah sesuai dengan menggunakan pola

Alat tatah yang sudah jadi dapat ditemukan di toko-toko bangunan, namun umumnya para pengrajin *home industri* lebih memilih membuat sendiri alat tatah dari paku baja yang dibeli di toko bangunan. Keuntungan membuat sendiri alat tatah dari paku baja adalah dapat membuat bentuk sesuai keinginan, selain itu apabila sudah tumpul atau berubah bentuk maka dapat dibentuk kembali.



Gambar 8. Alat yang digunakan membentuk atribut

3.3.5 Melepaskan Lembar Kuningan Dari Papan Alas

Atribut busana yang sudah ditatah, kemudian dilepaskan dari Jabung, dengan menggunakan peralatan khusus. Melepaskah hasil tatahan dengan cara memahat Jabung yang berada di pinggaran kuningan. Jabung tersebut berfungsi untuk menyatukan plat kuningan dan papan alas serta melekatkan pola dari kertas



Gambar 7. Proses melepaskan atribut yang telah ditatah

Sisa Jabung pada papan alas dapat digunakan kembali dengan cara meratakan. Serpihan-serpihan Jabung yang sudah digunakan, dapat dimasak kembali agar meleleh. Sebaiknya menghindari adanya serpihan-serpihan benda lain yang masuk karena dapat mempengaruhi saat menatah.



Gambar 8. Meratakan sisa Jabung pada papan alas

3.3.6 Proses Pemotongan Atribut

Pemotongan bagian-bagian produk yang sudah ditatah dapat dilakukan dengan cara teknik menggunting. Untuk produk tertentu yang berukuran kecil dan bermotif, memerlukan penyelesaian dengan cara menggergaji. Gergaji yang digunakan berukuran kecil dan tipis. Produk yang sudah berbentuk kemudian dibersihkan dan dapat dikilatkan dengan cara *chrome*.

4. Kesimpulan

Temuan di lapangan bahwa adanya perkembangan-perkembangan *technoware* terutama pada pembuatan atribut busana pengantin. Jika dahulu membuat atribut busana pengantin Gorontalo diperlukan jenis kuningan yang memiliki kandungan tembaga yang lebih banyak dibandingkan campuran seng. Hal tersebut dilakukan agar kuningan yang dihasilkan lebih baik. Namun dengan adanya teknik-teknik khusus untuk menampilkan visual kuningan yang baik dan dapat tahan lama, maka masalah pemilihan jenis

kuningan yang baik tidak begitu menjadi perhatian, yang terpenting adalah hasil akhir dari atribut yang dibuat. Salah satu cara yang penting untuk menghasilkan produk kuningan ataupun produk perak yang bagus dan tahan lama adalah pada teknik penyelesaiannya.

5. Pustaka

- Hauser, A., (1985). *The Sociology of Art: Trans. Kenneth J. Nortcott*, Chicago and London: University of Chicago Press.
- Moleong, L. J., (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Morris, D., (2002). *People Watching: The Desmond Morris Guide to Body Language*, London: Vintage.
- Papanek, V., (1985). *Design For The Real World: Human Ecology and Social Change*, London: Thames.
- Read, H., (1959). *The Meaning of Art*, New York: Penguin Book.
- Riyanto, A.A., (2003). *Teori Busana*, Bandung: Yapemdo.
- Simatupang, L., (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedarsono, R., (2001). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Somantri, G.R., (2005). Memahami Metode Kualitatif. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, 9(2), pp.57–65.
- Tahid, S. & Nurcahyanie, Y., (2007). *Konsep Teknologi dalam Pengembangan Produk Industri*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Widagdo, (2005). *Desain dan Kebudayaan*, Bandung: ITB.